

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan program yang disahkan dalam sidang umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Amerika Serikat pada tanggal 25 September 2015 (Setiawan, 2022). Program ini direncanakan berakhir pada tahun 2030 (Al Jarwi et al., 2024). Ada 17 tujuan SDGs yang harus dicapai, salah satunya yaitu menjamin pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata (Setiawan, 2022). Pendidikan berkualitas merupakan pendidikan yang mengoptimalkan sumber daya untuk menghasilkan manusia yang berintelektual, berkepribadian baik, berakhlak mulia, dan berkompetensi dalam menjalani kehidupan (Herdiana & Khomisatun, 2023).

Pendidikan pada abad ke-21 tidak sama dengan pendidikan pada abad sebelumnya. Tantangannya semakin kompleks seiring dengan perkembangan pengetahuan yang semakin cepat terutama di bidang informasi, komunikasi, dan teknologi. Untuk menghadapi kompleksnya tantangan, pendidikan dituntut menghasilkan manusia yang memiliki tujuh kompetensi meliputi berpikir kritis, berkolaborasi, berpikir kreatif, literasi digital dan teknologi, pemecahan masalah, serta sosial emosional (Setiawan, 2022).

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan: (1) berpikir secara mendalam mengenai masalah sesuai pengalaman masing-masing individu; (2) mengumpulkan informasi mengenai metode pemeriksaan dan penalaran yang logis dalam menyelesaikan masalah; dan (3) menerapkan metode tersebut (Suryani &

Haryadi, 2022). Sebagai bagian dari tujuh kompetensi di atas, keterampilan berpikir kritis menjadi kunci dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan pendidikan pada abad ke-21. Keterampilan berpikir kritis sebagai fondasi bagi kompetensi lainnya seperti berpikir kreatif dan pemecahan masalah. Individu yang memiliki keterampilan berpikir kritis lebih siap beradaptasi dengan teknologi baru, menghadapi perubahan, dan berkontribusi dalam masyarakat (Kusuma et al., 2024). Oleh sebab itu, pembelajaran seharusnya tidak hanya difokuskan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Utamanya, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Keterampilan berpikir kritis penting dalam pembelajaran IPA karena IPA tidak hanya mempelajari produknya tetapi juga prosesnya (Pursitarasi et al., 2020). Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan mampu menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana menggunakan konsep yang benar, menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang bijak (Nurcahayani, 2024).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak pembelajaran di sekolah yang belum difokuskan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Salah satunya, pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Klampis. Pembelajaran IPA yang selama ini berlangsung masih difokuskan untuk memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Akibatnya, hanya beberapa siswa yang mampu menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa menggunakan konsep yang benar menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang bijak. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru IPA di SMP Negeri 1

Klampis diketahui bahwa guru IPA menyadari pentingnya keterampilan berpikir kritis. Namun, guru IPA masih kesulitan menentukan upaya pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kompetensi tersebut. Hal itu terjadi, salah satunya karena belum ada bukti empiris berupa hasil analisis mengenai keterampilan berpikir kritis siswa SMP Negeri 1 Klampis.

Analisis merupakan kegiatan menguraikan informasi menjadi komponen-komponen yang lebih sederhana dengan tujuan mengetahui tanda-tandanya, hubungannya, dan fungsinya dalam satu kesatuan yang padu (Septiani et al., 2020). Analisis dilakukan untuk menghasilkan informasi mengenai situasi yang terjadi supaya kedepannya dapat menentukan keputusan yang tepat (Abidin et al., 2023). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa SMP Negeri 1 Klampis perlu ditinjau dari suatu konteks spesifik. Hal itu karena keterampilan berpikir kritis dipengaruhi oleh faktor baik internal maupun eksternal (Diatmika & Sudirman, 2024). Menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa ditinjau dari suatu konteks spesifik, diharapkan dapat membantu memahami keterampilan berpikir kritis lebih baik dan menentukan upaya pembelajaran yang lebih tepat.

Salah satu indikasi siswa memiliki keterampilan berpikir kritis yaitu siswa mampu memahami keterkaitan antar ide atau gagasan yang dipilih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan (Rosyadi et al., 2021). Ide atau gagasan yang dipilih setiap siswa berbeda sesuai dengan cara yang disenangi dan kebiasaan mereka masing-masing. Perbedaan tersebut didasari perbedaan gaya kognitifnya (Wardhani et al., 2021). Oleh sebab itu, keterampilan berpikir kritis siswa SMP Negeri 1 Klampis dapat ditinjau dari gaya kognitif.

Gaya kognitif merupakan karakteristik individu dalam menerima, memproses, menyimpan, dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan di lingkungan. Gaya kognitif dibedakan menjadi dua tipe yaitu *Field Dependent (FD)* dan *Field Independent (FI)*. Siswa yang memiliki gaya kognitif *FD* lebih berorientasi kelompok, berpikir global, peka terhadap interaksi sosial, mampu menerima kritikan, dan mudah dipengaruhi faktor eksternal. Siswa yang memiliki gaya kognitif *FI* lebih berorientasi individu, berpikir analitis, kompetitif, dan tidak mudah dipengaruhi faktor eksternal (Yahya et al., 2024).

Guru seharusnya mengetahui gaya kognitif siswa, karena karakteristik siswa bukan hanya sebatas keaktifannya selama pembelajaran. Siswa yang cenderung pasif bukan berarti bodoh, tetapi dalam beberapa situasi, gaya kognitif mereka tidak sesuai dengan pembelajaran yang berlangsung (Mardlatillah & Sa'adah, 2022). Mengetahui gaya kognitif siswa dapat membantu guru menentukan upaya pembelajaran yang lebih tepat, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan meningkatkan kualitas interaksi guru-siswa (Nanduarti et al., 2024).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru belum mengetahui gaya kognitif siswa. Karakteristik siswa yang diamati guru IPA di SMP Negeri 1 Klampis masih sebatas keaktifannya selama pembelajaran. Keaktifan siswa bisa diamati dalam berbagai bentuk, mendengarkan saat guru menyampaikan materi dan bertanya saat menemui kesulitan (Septiawati et al., 2022). Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa guru IPA tidak menyadari hubungan antara keterampilan berpikir kritis dengan gaya kognitif.

Gaya kognitif mempengaruhi keterampilan berpikir kritis. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa *FI* memiliki keterampilan berpikir kritis lebih tinggi daripada siswa *FD* seperti hasil penelitian Lismayani (2023) di SMP Negeri 24 Kerinci dan Wardhani et al. (2021) di SMP Negeri 1 Keling Jepara. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperlukan informasi lebih banyak mengenai keterampilan berpikir kritis yang ditinjau dari gaya kognitif.

Gender mempengaruhi keterampilan berpikir kritis secara tidak langsung. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki keterampilan berpikir kritis lebih tinggi daripada siswa perempuan seperti hasil penelitian Marti *et al.* (dalam Rachmawati et al., 2022). Beberapa hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki keterampilan berpikir kritis lebih tinggi daripada siswa laki-laki seperti hasil penelitian (Gunawan et al., 2023). Oleh sebab itu, *gender* dapat menjadi informasi penting dalam analisis keterampilan berpikir kritis siswa SMP Negeri 1 Klampis ditinjau dari gaya kognitif.

Analisis pada penelitian ini menggunakan instrumen tes terintegrasi kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan intelegensi manusia yang asalnya dari pengalaman masyarakat atau nilai-nilai etnis tertentu. Kearifan lokal mencakup fenomena yang luas, unik, dan beraneka ragam (Nurasiah et al., 2022). Salah satu kearifan lokal di Kabupaten Bangkalan adalah petis Klampis. Petis Klampis merupakan hasil campuran rok-erok dan petis Pamekasan. Rok erok berasal dari air pemindangan ikan layang, sedangkan petis Pamekasan berasal dari air pemindangan ikan tuna. Instrumen tes keterampilan berpikir kritis dapat

diintegrasikan dengan petis Klampis karena kearifan lokal tersebut memuat banyak konsep IPA yang dapat dipelajari. Selain itu, petis juga dekat dengan kehidupan masyarakat Bangkalan karena biasa digunakan sebagai bumbu rujak dan bumbu gorengan. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa instrumen tes keterampilan berpikir kritis terintegrasi petis Klampis belum pernah digunakan di SMP Negeri 1 Klampis.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen tes terintegrasi kearifan lokal lebih efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa seperti hasil penelitian oleh Jarwo et al. (2022) dan Gunawan et al. (2023). Hal itu karena kearifan lokal dekat dengan kehidupan siswa sehingga dapat membantu mereka memahami materi dengan cara mengaplikasikannya pada kearifan lokal tersebut.. Uraian di atas mendukung penelitian “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Menggunakan Instrumen Terintegrasi Petis Klampis”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Belum ada bukti empiris berupa hasil analisis keterampilan berpikir kritis siswa SMP Negeri 1 Klampis.
2. Belum ada analisis keterampilan berpikir kritis siswa SMP Negeri 1 Klampis ditinjau dari gaya kognitif.
3. Instrumen tes keterampilan berpikir kritis terintegrasi petis Klampis belum pernah digunakan di SMP Negeri 1 Klampis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, permasalahan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana gaya kognitif siswa SMP Negeri 1 Klampis?
2. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa SMP Negeri 1 Klampis?
3. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa SMP Negeri 1 Klampis ditinjau dari gaya kognitif menggunakan instrumen terintegrasi petis Klampis?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui gaya kognitif siswa SMP Negeri 1 Klampis.
2. Mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa SMP Negeri 1 Klampis.
3. Mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa SMP Negeri 1 Klampis ditinjau dari gaya kognitif menggunakan instrumen terintegrasi petis Klampis.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat, dapat menjadi sumber informasi mengenai keterampilan berpikir kritis siswa ditinjau dari gaya kognitif.
2. Bagi siswa, dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis berdasarkan gaya kognitif.
3. Bagi guru, dapat membantu menentukan upaya pembelajaran yang tepat guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan gaya kognitif.

4. Bagi peneliti, dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai keterampilan berpikir kritis siswa ditinjau dari gaya kognitif sehingga di masa depan mampu melaksanakan pembelajaran IPA yang baik.

F. Batasan Penelitian

Untuk menghindari meluasnya permasalahan, batasan penelitian ini sebagai berikut.

1. Keterampilan berpikir kritis siswa ditinjau dari tipe gaya kognitif *FD* dan *FI*. Lebih lanjut, penelitian akan menunjukkan profil siswa *FD* laki-laki, *FD* perempuan, *FI* laki-laki, dan *FI* perempuan.
2. Indikator keterampilan berpikir kritis mengacu *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA)*.
3. Instrumen tes terintegrasi kearifan lokal petis Klampis yang berasal dari Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan.
4. Subjek penelitian yaitu siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Klampis.
5. Materi yang digunakan yaitu makanan dan sistem pencernaan. Materi sudah dipelajari siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Klampis pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

G. Definisi Istilah

1. Gaya kognitif

Gaya kognitif merupakan karakteristik individu dalam menanggapi, memproses, menyimpan, berpikir, dan menggunakan informasi untuk menanggapi suatu masalah di lingkungan. Gaya kognitif secara psikologis

meliputi *FD* dan *FI*. *FD* cenderung mengandalkan motivasi eksintrinsik, sedangkan *FI* cenderung mengandalkan motivasi intrinsik (Yahya et al., 2024).

2. Keterampilan berpikir kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan: (1) berpikir secara mendalam mengenai masalah sesuai pengalaman masing-masing individu; (2) mengumpulkan informasi mengenai metode pemeriksaan dan penalaran yang logis dalam menyelesaikan masalah; dan (3) menerapkan metode tersebut (Suryani & Haryadi, 2022).

3. Petis Klampis

Petis Klampis merupakan hasil campuran rok-erok dan petis Pamekasan. Rok erok berasal dari air pemindangan ikan layang, sedangkan petis Pamekasan berasal dari air pemindangan ikan tuna.